GAMBARAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA ANGGOTA POLISI SATUAN RESERSE DAN KRIMINAL (SAT RESKRIM)

DESCRIPTION OF ADVERSITY QUOTIENT OF POLICE OFFICERS IN CRIMINAL INVESTIGATION UNIT (SAT RESKRIM)

Rima Alifia Rahmi[1], Silvia Kristanti Tri Febriana[2], Marina Dwi Mayangsari[3]
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email: rimaalifiarahmi@gmail.com

ABSTRAK

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan adversitas pada Anggota Polisi Sat Reskrim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrument penelitian berupa observasi, wawancara semi terstuktur dan instrument diagnostik Adversity Response Profil (ARP) Quick Take™. Subjek yang digunakan adalah Anggota Polisi Sat Reskrim Polsekta Banjarmasin Barat, berjumlah 3 orang dengan rentang usia 25-35 tahun serta memiliki pengalaman kerja lebih dari 4 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek memiliki kecerdasan adversitas sedang dimana mereka cukup baik dalam menempuh liku-liku atau kesulitan hidup sepanjang segala sesuatunya bisa mereka selesaikan. Mereka pernah mengalami putus asa karena beban pekerjaannya. Namun, mereka mampu mengembalikan motivasinya dalam bekerja

Kata kunci: Kecerdasan Adversitas, Polisi Sat Reskrim

ABSTRACT

The focus of this study was to describe the adversity quotient of the police officers in Sat Reskrim. This study employed qualitative method with research instruments of observation, semi-structured interviews and diagnostic instrument of Adversity Response Profile (ARP) Quick Take™. The subjects were the police officers at Sat Reskrim Polsekta Banjarmasin Barat, in total of 3 people around ages 25-35 years, and had a working experience of more than 4 years. Based on the results of the study, it was found out that the three subjects had adversity quotient in which they were good enough to take the vagaries of life or difficulties as long as they could handle all of them. They experienced despair because of their work load, but they were able to restore their motivation at the work.

Keywords: adversity quotient, police officers at Sat Reskrim

Salah satu satuan dalam Kepolisian yaitu Satuan Reserse dan Kriminal atau disingkat menjadi Sat Reskrim. Sat Reskrim memiliki posisi vital dalam pelaksanaan tugas pokok Polri . Hal ini dikarenakan ancaman di kota-kota besar, seperti *street crime* terutama curanmor, perampokan dll menempati urutan teratas sehingga otomatis tanggung jawab para anggota polisi Sat Reskrim lebih berat dibandingkan para penyidik yang bertugas pada unit lainnya. Anggota polisi Sat Reskrim seringkali menghadapi resiko yang tinggi khususnya dalam hal keselamatan jiwa raga dalam pelaksanaan tugas penyelidikan dan penyidikan. (Hermawan, 2011).

Selain itu, Anggota Polisi yang masih aktif bekerja di Kepolisian baik di Sat Reskrim atau di satuan lain memiliki rentang usia antara 18-40 tahun yang merupakan masa perkembangan dewasa awal. Pada masa dewasa awal ini, mereka dihadapkan dengan berbagai tugas perkembangan yang juga menuntut untuk dipenuhi. Masa dewasa awal merupakan masa pencaharian kemantapan dan masa reproduktif, serta masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan sosial, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Hurlock, 1980).

Anggota Polisi Sat Reskrim senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan tindak pidana yang kompleks dimana dalam permasalahan tersebut melibatkan berbagai karakter korban maupun pelaku tindak pidana itu

sendiri. Hal ini ditambah dengan tugas-tugas masa perkembangan yang juga menuntut untuk dipenuhi serta campur tangan publik yang turut memantau kinerja Polri setiap saat melalui berbagai media massa yang ada. Permasalahan-permasalahan ini memperkuat adanya tuntutan diperlukannya karakter seorang Anggota Polisi Sat Reskrim yang tidak saja harus memiliki kemampuan teknis dan taktis yang memadai, namun juga harus bermental tangguh sehingga tidak mudah *down* manakala menghadapi berbagai kompleksitas permasalahan yang dimaksud (Hermawan, 2011).

Ketangguhan ini dapat terlihat dari bagaimana seseorang Anggota Polisi Sat Reskrim dalam merespon kesulitan atau situasi yang menimbulkan stres, sehingga ia mampu mengatasinya. Kemampuan mengatasi kesulitan inilah yang dikemukakan oleh Stoltz (dalam Pranandari, 2008) sebagai Kecerdasan Adversitas atau *Adversity Quotient.*

Indonesia Police Watch (IPW) mencatat tiga Anggota Polisi selama tahun 2013 ini meninggal akibat bunuh diri. Menurut Ketua Presidium *Indonesia Police Watch* (IPW), Neta S. Pane, adanya anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) yang bunuh diri mendapatkan tekanan berat atau tekanan psikologis dalam mengemban tugas maupun persoalan kebutuhan hidup rumah tangga. (Wardhani, 2013).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan penulis (tanggal 9 Desember 2013) pada beberapa Anggota Polisi Sat Reskrim di Polresta Banjarmasin, didapatkan informasi mengenai banyaknya Anggota Polisi Sat Reskrim yang merasa stress dan tertekan terhadap tugas yang diembannya.

Kecerdasan Adversitas dibentuk oleh faktor–faktor antara lain daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, keuletan, stress, tekanan, dan kemunduran. Kecerdasan Adversitas ini juga terdiri dari empat dimensi yaitu *Control* atau kendali (C), *Origin* dan *Ownership* atau asal usul dan pengakuan (O_2), *Reach* atau jangkauan (R), dan *Enduran* atau daya tahan (E). Tinggi rendahnya masing-masing dimensi ini akan menentukan profil kecerdasan adversitas seseorang. Profil tersebut antara lain profil co_2re, Co2re, cO2re, co_2Re, CO_2re, cO_2Re, co_2RE, Co_2rE, cO_2rE, CO_2Re, cO_2RE, dan profil CO_2rE. Selain itu, total keseluruhan skor dimensi pada instrument diagnostik akan menentukan seseorang termasuk ke dalam kategori kecerdasan adversitas rendah, sedang, atau tinggi (Stolz, 2000).

Menurut Stoltz (2000), ada tiga tipe kecerdasan adversitas pada indivdu, yaitu tipe *quitter*, tipe *camper*, dan tipe *climber*. Dan pada akhirnya, berdasarkan pada beberapa penjabaran permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengungkap bagaimana gambaran Kecerdasan Adversitas pada Anggota Polisi Sat Reskrim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan datanya menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi serta didukung oleh instrument diagnostik *Adversity Response Profil (ARP) Quick Take*^{TM}.

Unit analisis dalam penelitian meliputi tiga komponen, yaitu 1) *place*, tempat dimana ketiga subjek bekerja yaitu Polsekta Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan; 2) *actor*, pelaku atau orang yang sesuai dengan objek penelitian tersebut yaitu tiga orang Anggota Polisi Sat Reskrim; dan 3) *activity*, sesuatu yang di teliti dalam penelitian ini yaitu kecerdasan adversitas.

Teknik pengorganisasian pada analis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, yaitu dengan menggunakan studi pendahuluan, kemudian melakukan analisis data selama di lapangan dengan melakukan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dalam bentuk uraian anaratif dan bagan, serta *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan kesimpulan/verifiakasi). Setelah itu dilakukan analisis penelitian setelah selesai di lapangan untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan dan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Sugiyono, 2010).

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan mengadakan *member check.* Peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada subjek dan rekan kerja subjek serta triangulasi teknik dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan instrument diagnostik berupa *Adversity Response Profil (ARP) Quick Take*^{TM}. Setelah data di lapanagn didapat, peneliti melakukan *member check* yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada dimensi *control*, ketiga subjek mampu mengendalikan dirinya. Hal ini dapat dilihat ketika mereka emosi maupun mengalami stress dan putus serta dapat membangkitkan kembali semanangatnya dalam bekerja. Namun, pada situasi tertentu subjek II masih memerlukan arahan dari seniornya untuk dapat lebih mengoptimalkan pengendalian dirinya. Pada dimensi *origin* dan *ownership*, ketiga subjek mampu mencari atau menganalisis asal usul dari suatu

permasalahan serta resiko yang akan muncul akibat keputusan yang akan diambil dengan mengkoordinasikan kepada pimpinan atau rekan kerja yang lain. Namun, pada subjek II lebih suka menganalisis penyebab permasalahan tersebut dengan pemikirannya sendiri sebelum mengkoordinasikan kepada pihak lain. Selain itu, mereka juga bertanggungjawab dan berani mengakui kesalahan jika keputusan yang mereka ambil ternyata tidak tepat dan mengakibatkan munculnya suatu permasalahan. Mereka menjadikan kesalahan tersebut sebagai pelajaran agar dapat memperbaiki diri. Namun, subjek I dan III akan berlarut-larut dalam mengingatnya. Pada dimensi *reach*, ketiga subjek berusaha membatasi jangakauan permasalahan agar tidak mempengaruhi bagian kehidupannya yang lain. Namun pada kenyataannya, ketiga subjek mengakui bahwa permasalahan atau kesulitan yang terjadi mampu mempengaruhi kehidupan pribadinya bersama keluarga dan mempengaruhi kesehatannya. Selain itu, permasalahan yang terjadi juga mempengaruhi pertemanan pada subjek I. Pada dimensi *endurance*, ketiga subjek melawan kesulitan yang dianggap sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Mereka berusaha menyelesaikan permasalahan secepatnya dan memandang masalah tidak akan berlangsung lama jika berusaha menyelesaikannya. Namun cara mereka dalam menyelesaikan permasalahan berbeda-beda. Subjek I menyelesaikan masalah berdasarkan yang mana yang lebih mendesak. Subjek II menyelesaikan permasalahan sesuai deadline, sedangkan subjek III menyelesaikan permasalahan dengan memanajemen waktu.

Berdasarkan hasil instrument diagnostik *Adversity Response Profil*^{TM} *Quick Take*, skor ketiga subjek berada di rentang tengah atau kecerdasan adversitas sedang (Subjek 1 skornya 117 poin, subjek 2 skornya 128, subjek 3 skornya 134). Mereka cukup baik dalam menempuh liku-liku atau kesulitan hidup sepanjang segala sesuatunya bisa mereka selesaikan walaupun harus dibantu oleh orang lain. Mereka pernah mengalami putus asa karena beban pekerjaannya. Mereka juga tidak memaksakan kemampuannya jika terus menerus mengalami kegagalan. Namun, mereka mampu mengembalikan motivasinya dalam bekerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Stolz (2000) bahwa kecerdasan adversitas lebih sering mengumpul dibagian tengah daripada di kedua ujung rangkaian dalam sebuah distribusi normal. Dengan kata lain, individu cenderung lebih banyak memiliki kecerdasan adversitas sedang daripada rendah maupun tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas ketiga subjek antara lain dengan memandang kesuksesan orang lain sebagai sumber belajar, teladan, dan motivasi. Mereka juga cukup produktif dalam meraih prestasi walaupun prestasi subjek II tidak sebanyak subjek I dan III. Ketiga subjek memiliki motivasi yang besar, berani mengambil segala resiko dalam pekerjaan dan selalu berusaha memperbaiki diri menjadi seorang polisi yang berkompeten. Mereka juga mampu beradaptasi terhadap perubahan walaupun subjek II lebih sulit beradaptasi daripada subjek I dan III. Jika dihadapkan dengan kegagalan secara terus menerus, subjek II dan III tidak terlalu memaksakan kemampuannya dan lebih memilih beristirahat. Namun, subjek I tidak mudah menyerah dan terus berusaha.

Jika ditinjau dari skor masing-masing dimensi berdasarkan instrument diagnostik *Adversity Response Profil*^{TM}, maka didapatlah profil kecerdaan adversitas yang mungkin tidak sama untuk masing-masing individu. Hal ini dikarenakan perbedaan skor tiap dimensi yang dimiliki oleh ketiga subjek. Subjek I memiliki profil kecerdasan adversitas cO_2re (skor dimensi C: 28 poin; O2: 46 poin; R: 27 poin; E: 16 poin). Ia mampu memahami dan mempertimbangkan semua kemungkinan yang menyebabkan terjadinya kesulitan. Ia juga mengakui resiko dari peristiwa buruk serta mengakuui kesalahannya, namun menganggap diri mereka sendiri yang bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan tersebut. Ia juga meyakini bahwa akibat yang ditimbulkan tersebut akan berlangsung lama, dan menjangkau wilayah-wilayah lain kehidupanya seperti kehidupan pribadi, pertemanan dan kesehatannya. Subjek II memiliki profil kecerdasan adversitas CO_2re (skor dimensi C: 40 poin, O2: 39 poin; R: 28, E: 21 poin). Ia mampu mengendalikan diri atas peristiwa-peristiwa buruk walaupun akan lebih optimal jika dibantu oleh orang lain. Ia mempertimbangkan semua kemungkinan asal usul kesulitan, dan bertanggungjawab atas sesuatu yang memang menjadi tanggungjawabnya. Ia juga mengakui kesalahan dan belajar dari tingkah lakunya, Namun, ia permasalahan yang terjadi menjangkau bagian lain dari kehidupannya seperti mempengaruhi kehidupan pribadi, kinerja, serta kesehatannya. Subjek III memiliki profil kecerdasan adversitas CO_2Re (skor dimensi C: 34 poin; O2: 36 poin; R: 39 poin; E: 25 poin). Ia mampu memegang kendali atas dirinya, bersungguh-sungguh dalam bekerja, bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakannya dan berusaha semaksimal mungkin agar permasalahan pekerjaan tidak mengganggu kehidupannya yang lain walaupun pada kenyataannya juga sedikit berdampak pada kehidupan pribadi dan kesehatannya. Namun, jika di awal ia memandang permasalahan sebagai sesuatu yang sulit, ia akan menganggap permasalahan tersebut akan berlangsung lama.

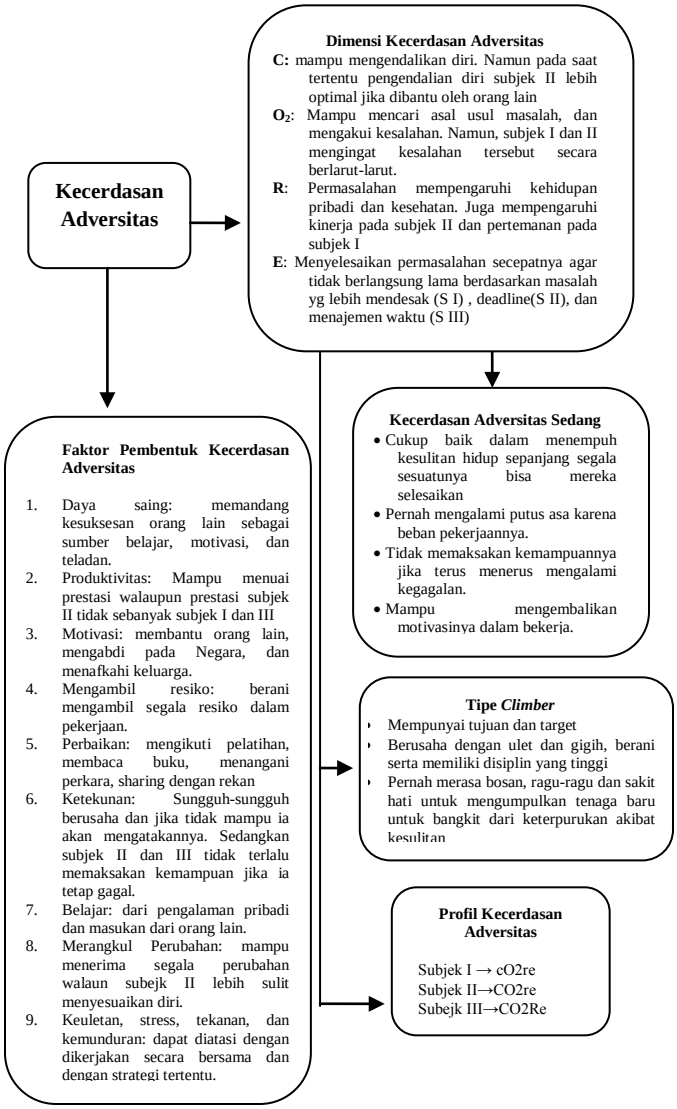

Gambar 2. Bagan Analisis Gabungan Subjek I, II, dan III

Berdasarkan profil kecerdasan adversitas pada ketiga subjek di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki dimensi *endurance* yang rendah dimana mereka memandang kesulitan akan berlangsung lama. Namun pada kenyataannya, mereka cenderung memandang kesulitan tidak akan berlangsung lama jika berusaha mengerjakannya. Hal ini sesuai dengan teori mengenai dimensi *endurance* yang rendah yaitu mereka cenderung akan bertindak melawan kesulitan yang dianggap sebagai sesuatu yang permanen atau berlangsung lama. Pada situasi ini, mereka melawan keyakinan tersebut dengan menyelesaikan setiap permasalahan secepatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas ketiga subjek termasuk ke dalam kategori kecerdasan adversitas sedang dimana mereka cukup baik dalam menempuh liku-liku atau kesulitan hidup sepanjang segala sesuatunya bisa mereka selesaikan walaupun harus dibantu oleh orang lain. Mereka pernah mengalami putus asa karena beban pekerjaannya. Namun, mereka mampu mengembalikan motivasinya dalam bekerja. Hasil temuan ini sesuai dengan yang dikemukakan Stolz (2000) bahwa kecerdasan adversitas lebih sering mengumpul dibagian tengah daripada di kedua ujung rangkaian dalam sebuah distribusi normal. Dengan kata lain, individu cenderung lebih banyak memiliki kecerdasan adversitas sedang daripada rendah maupun tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut : 1) Bagi Subjek disarankan untuk lebih meningkatkan kecerdasan adversitas yang ia miliki dengan mengubah respon terhadap kesulitan, meningkatkan ketekunan, kendali diri, serta meningkatkan faktor-faktor lain yang diperlukan dalam kecerdasan adversitas. 2) Bagi Institusi Kepolisian, disarankan untuk menjadikan kecerdasan adversitas ini sebagai tolak ukur atau point khusus dalam penerimaan Anggota Kepolisan pada umumnya dan Sat reskrim pada khususnya. Selain itu juga disarankan untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan adversitas anggotanya seperti pelatihan-pelatihan untuk pengembangan diri serta konseling secara rutin. 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah subjek atau memfokuskan penelitian pada satuan polisi yang lain selain reskrim agar dapat menghasilkan informasi lebih banyak, lebih luas, dan lebih komprehensif dalam memperoleh penemuan-penemuan baru lainnya terkait kecerdasan adversitas pada Anggota Polisi.

DAFTAR PUSTAKA

Hermawan, S. (2011). Optimalisasi manajemen pengawasan penyidikan untuk mencegah terjadinya mafia hukum guna membangun kepercayaan masyarakat. *Makalah*. Fakultas Ilmu Hukum UNS. Diunduh 19 Januari 2014 dari http:// sapto.staff.uns.ac.id/

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Stolz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Grasindo

Wardhani, Anita K. 26 Mei 2013. *Banyak Polisi Bunuh Diri Karena Tak Tahan Penuhi Ambisi Atasan*. Diakses tanggal 29 September 2013, dari http://tribunnews.com